

## SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

# ANALISIS POLA KEMITRAAN PETANI KAPAS DENGAN PT NUSAFARM TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI KAPAS DI KABUPATEN SITUBONDO

## *Analysis of Partnership Pattern of Cotton Farmers and PT Nusafarm on Cotton Farming Income in Situbondo Regency*

**Affan Jasuli, Aryo Fajar Sunartomo\*, Julian Adam Ridjal**

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

\*E-mail : aryo\_fs@unej.ac.id

### ABSTRACT

*Situbondo Regency is one of regencies in East Java Province which has potential cotton farming. The effort to improve the income of cotton farmers in Situbondo Regency is through cooperation in the form of a partnership between cotton farmers and PT. Nusafarm. The cooperation between farmers and partner companies is certainly expected to give impacts on the earnings received by farmers by the increased amount of cotton production by using inputs efficiently and effectively, for example in the use of production costs. This is due to the acceleration program from the government to raise revenues in cotton production in Situbondo Regency.*

*This research was intended to identify: (1) the partnership managed by cotton farmers with PT Nusafarm in Situbondo Regency (2) the income of cotton farmers who engage a partnership with PT. Nusafarm in Situbondo Regency (3) factors that affect the level of income of cotton farmers in partnership with PT. Nusafarm in Situbondo Regency. The research area was determined by purposive method in Situbondo Regency. The research used descriptive and analytic methods. The method used to determine the samples was disproportionate stratified random sampling by taking the total farmers in whole, involving one farmer group in four districts. The results of the calculations were then analyzed using Slovin formula to obtain the number of samples. The research used primary and secondary data, and the analyses used were descriptive analysis, revenue analysis, and linear regression analysis.*

*The research results showed that: (1) the partnership pattern between cotton farmers and PT Nusafarm in Situbondo Regency is agribusiness operational cooperation (KOA), in which the farmers provide land and labor, while PT Nusafarm has production facilities such as seed, fertilizer and drugs; in addition, PT Nusafarm bears the cost of freight as well as provides technical guidance on cultivation and post-harvest assures market certainty for farmers. However, PT Nusafarm does not provide categories or levels of quality of cotton produced by farmers, so the quality cottons produced by farmers are still purchased at the same price by PT Nusafarm. As a result, the farmers still feel aggrieved by PT Nusafarm (Win-Lose); (2) the average earning received by cotton farmers in Situbondo Regency is IDR 1,235,818.75, which indicates profits for farmers (3) the factors that significantly affect the cotton farm income are production cost, education of farmers, and land area. Factors that do not affect the cotton farming income are farmers' age and length of partnership.*

**Keywords :** *partnership, the income of farmers, the factors that influence farmers' income*

### ABSTRAK

Kabupaten Situbondo adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi akan usahatani kapas. Upaya dalam meningkatkan pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah melalui kerjasama dalam bentuk kemitraan antara petani kapas dengan PT. Nusafarm adanya kerjasama antara petani dengan perusahaan mitra tentunya diharapkan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani, yaitu dengan upaya meningkatkan jumlah produksi kapas dengan menggunakan input secara efisien dan efektif misalnya dalam penggunaan biaya produksi. Hal ini dikarenakan adanya program akselerasi dari pemerintah guna meningkatkan pendapatan produksi kapas di Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo (2) pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo (3) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) di Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode yang digunakan untuk menentukan contoh yang diambil adalah *disproportionate stratified random sampling* yaitu metode pengambilan contoh dengan mengambil total petani secara keseluruhan, dengan strata jumlah empat kecamatan masing-masing satu kelompok tani. Dari hasil perhitungan kemudian digunakan rumus slovin untuk memperoleh jumlah sampel. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pola kemitraan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT Nusafarm menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk dan obat-obatan, selain itu PT Nusafarm juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Tetapi pihak PT Nusafarm tidak memberikan kategori atau tingkatan terhadap kualitas kapas yang dihasilkan petani, sehingga petani yang menghasilkan kualitas kapas yang bagus tetap dibeli dengan harga yang sama oleh pihak PT Nusafarm. Maka dalam hal ini petani masih merasa dirugikan oleh pihak PT Nusafarm (Win-Lose) (2) pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp 1.235.818,75, nilai tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani (3) faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah biaya produksi, pendidikan petani, dan luas lahan. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah umur petani dan lama bermitra.

**Keywords:** *pola kemitraan, pendapatan petani, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani*

**How to cite:** Jasuli A., Sunartomo, A. F., Ridjal, J. A. 2014. *Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm Terhadap Pendapatan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo. Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

## PENDAHULUAN

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peterakan perkebunan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut meliputi: (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha pertanian, (3) tanah tempat usaha, dan (4) usaha pertanian (Soetrisno, dkk, 2006).

Pembangunan pertanian mempunyai arti penting dalam rangka memacu perkembangan industri dan ekspor hasil-hasil pertanian, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Pembangunan perkebunan ditekankan pada efisiensi sistem produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan agar tercapai tujuan tersebut (Haryanto, 1995).

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah pendayagunaan secara optimal sumberdaya pertanian dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan, yaitu: (1) membangun SDM aparatur profesional, petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh; (2) meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan; (3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan; (4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian; (5) menumbuhkembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomi perdesaan; dan (6) membangun sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Apriyantono, 2005).

Indonesia sebenarnya mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang pasar produk agribisnis internasional. Dilihat dari sisi penawaran Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menjadi negara agribisnis terbesar. Terdapat tiga hal yang mendasari argumen tersebut. Pertama, agribisnis Indonesia masih berada pada fase bertumbuh dan masih bisa terus tumbuh dimasa yang akan datang. Kedua, Indonesia memiliki sumberdaya alam yang merupakan sumber utama dalam pengembangan agribisnis yakni lahan luas dan subur, sinar matahari melimpah, plasma nutfah yang beragam. Ketiga, beberapa negara pesaing Indonesia seperti Amerika Serikat, Kanada, Malaysia, dan Thailand yang secara tradisional menguasai agribisnis internasional, di masa mendatang akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan agribisnis, terutama karena permasalahan lahan. Berdasarkan kondisi tersebut secara relatif Indonesia dapat menjadi produsen terbesar untuk beberapa komoditas agribisnis terpenting, seperti komoditas perkebunan, pangan, dan perikanan (Daryanto, 2010).

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi (vertikal dan horizontal) belum memadai, dan peran kelembagaan yang masih lemah. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen dan pengolahan, pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran. Produk perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi dan teknologi siap pakai di tingkat perkebunan (Saragih, 2001).

Jenis tanaman yang diusahakan oleh perkebunan meliputi tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan yaitu tanaman yang terus-menerus tumbuh dan tidak terbatas, pertumbuhan barunya tiap tahun dengan sedikit kerusakan dari bagian atas tanah. Jenis tanaman tahunan yang dominan ditanam di Indonesia antara lain karet, kopi, sawit, teh, lada, cengkeh, kakao, pala dan kayu manis. Berbeda dengan tanaman tahunan, tanaman semusim merupakan tanaman yang lingkaran siklus hidupnya dalam satu musim tanam. Jenis tanaman semusim yang dominan di Indonesia antara lain tebu, kapas, nilam dan kapulaga (Pujiyanti, 1998).

Salah satu tanaman perkebunan jenis tanaman semusim adalah tanaman kapas. Kapas adalah serat halus yang menyelubungi biji

beberapa jenis *Gossypium* (biasa disebut "pohon"/tanaman kapas), tumbuhan 'semak' yang berasal dari daerah tropika dan subtropika. Serat kapas menjadi bahan penting dalam industri tekstil. Serat itu dapat dipintal menjadi benang dan ditenun menjadi kain. Produk tekstil dari serat kapas biasa disebut sebagai katun (benang maupun kainnya).

Kapas (*Gossypium hirsutum*) merupakan tanaman perkebunan dan bukan tanaman asli dari Indonesia. Tanaman kapas dikembangkan untuk bahan baku bagi industri tekstil. Meskipun industri tekstil di Indonesia masuk dalam lima besar di dunia, serat kapas yang merupakan bahan baku industri tekstil belum diusahakan dalam skala perkebunan besar. Pengembangan kapas secara intensif dilakukan melalui program Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR) yang dimulai tahun 1978/1979 dengan luas areal sekitar 22.000 ha. Daerah pengembangan kapas meliputi daerah dengan iklim kering, yaitu di Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Dalam perkembangannya, areal kapas dalam program IKR terus menurun dari tahun ke tahun dan pada musim tanam tahun 2006 luas areal kapas hanya mencapai 7000 ha yang tersebar di Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten Situbondo terdiri dari 17 Kecamatan, empat Kecamatan tersebut diatas merupakan wilayah Kecamatan yang mengusahakan budidaya tanaman kapas yang bermitra dengan PT. Nusafarm, petani mendapatkan bantuan benih, pupuk dan obat-obatan. Pengembangan kapas dalam negeri diharapkan mampu memasok sekitar 5% kebutuhan kapas Nasional. Adanya perusahaan tanaman kapas ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Tanaman kapas dikembangkan oleh petani di empat Kecamatan diatas tersebut karena memiliki prospek yang cerah, lahan yang cocok untuk ditanami tanaman kapas serta wilayah yang cukup dekat dengan PT. Nusafarm.

Kabupaten Situbondo adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi akan usahatani kapas. Produksi kapas berada di 4 Kecamatan yaitu Banyuputih, Asembagus, Jangkar, Arjasa. Produksi yang banyak dan berkualitas baik akan mempengaruhi produktivitas kapas, berikut ini merupakan tabel luas areal, luas panen, produksi, dan produktivitas kapas di Kabupaten Situbondo adalah:

Tabel 1. Luas Areal, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kapas Menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo Tahun 2012.

No.	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Banyuputih	27	27	6,156	228
2	Asembagus	35	35	7,910	226
3	Jangkar	34	34	7,548	222
4	Arjasa	22	22	4,906	223
	<b>Jumlah</b>	<b>118</b>	<b>118</b>	<b>26,520</b>	<b>225</b>

Sumber: Dinas Pertanian Perkebunan Kabupaten Situbondo, 2012

Berdasarkan tabel 1, maka dapat diketahui bahwa ada 4 kecamatan yang memproduksi kapas di Kabupaten Situbondo yaitu Kecamatan Banyuputih, Asembagus, Jangkar dan Arjasa. Dimana total luas areal dan luas panen sebesar 118 Ha dan total produksi yang dihasilkan sebesar 26,520 Ton dengan total produktivitas sebesar 225 Kg/Ha. Dari 4 Kecamatan tersebut Kecamatan Asembagus merupakan kecamatan yang memiliki luas Areal tertinggi yaitu 35 Ha, Luas Panen 35 Ha dan produksi tertinggi 7,910 Ton.

Empat Kecamatan diatas mengusahakan budidaya tanaman kapas bermitra dengan PT. Nusafarm, petani mendapatkan bantuan benih, pupuk dan obat-obatan. Adanya perusahaan tanaman kapas ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Tanaman kapas dikembangkan oleh petani di empat Kecamatan tersebut karena memiliki prospek yang cerah, lahan yang cocok untuk ditanami tanaman kapas serta wilayah yang cukup dekat dengan PT. Nusafarm.

Upaya dalam meningkatkan pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah melalui kerjasama dalam bentuk kemitraan antara petani kapas dengan PT. Nusafarm adanya kerjasama antara petani dengan perusahaan mitra tentunya diharapkan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani, yaitu dengan upaya meningkatkan jumlah produksi kapas dengan menggunakan input secara efisien dan efektif misalnya dalam penggunaan biaya produksi. Hal ini dikarenakan adanya program akselerasi dari pemerintah guna meningkatkan pendapatan produksi kapas di Kabupaten Situbondo. Oleh karena itu pola kemitraan yang dijalankan harus saling menguntungkan antara pihak petani kapas dengan PT. Nusafarm. Dengan adanya PT. Nusafarm petani mendapat bantuan berupa benih, pupuk, dan obat-obatan akan tetapi petani harus menjual hasil produksinya kepada PT. Nusafarm.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kemitraan ini adalah dapat meningkatkan pendapatan petani, menambah pengetahuan bagi para petani dan memberikan jaminan pasar yang pasti untuk hasil produksi yang diusahakan. Bagi perusahaan diharapkan dapat memenuhi permintaan pasar. Informasi pasar dan kepastian pasar melalui kemitraan antara petani dengan perusahaan sangat penting untuk memperoleh kepastian harga, kualitas dan kuantitas produk yang diinginkan oleh perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola kemitraan, pendapatan petani kapas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kapas yang menjalin kemitraan dengan PT. Nusafarm. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Situbondo.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani kapas dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo; (2) mengetahui pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo; (3) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo.

## METODOLOGI PENELITIAN

Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analitis. Metode pengambilan contoh yang digunakan untuk penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling* atau acak stratifikasi tidak berimbang. Strata yang digunakan adalah berdasarkan Kecamatan yang berusahatani kapas. Total petani secara keseluruhan adalah 95 orang, dengan jumlah empat kecamatan masing-masing satu kelompok tani.

Untuk menentukan ukuran sample dari populasi digunakan pendapat Slovin, yaitu dengan menggunakan formulasi (Slovin dalam Umar, 2004), formulasi Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir yaitu sebesar 10%

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Untuk menguji permasalahan pertama tentang pola kemitraan yaitu dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif. Untuk menguji permasalahan kedua tentang pendapatan yang diperoleh petani dalam berusahatani kapas digunakan analisis dengan formula sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan (Rp/ha)

P = Harga satuan output (Rp/kg)

Q = Jumlah output yang dijual (kg/ha)

TR = Total penerimaan (Rp/ha)

TC = Total biaya (Rp/ha)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp/ha)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a.  $TR > TC$ , usahatani kapas menguntungkan.

b.  $TR < TC$ , usahatani kapas tidak menguntungkan.

c.  $TR = TC$ , usahatani kapas tidak untung dan tidak rugi.

Untuk menguji permasalahan ketiga yaitu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kapas digunakan Uji Regresi Linier Berganda dengan formula sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan:

$b_i$  = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk  $i = 1, 2, \dots, k$ )

$X_i$  = Variabel bebas (untuk  $i = 1, 2, \dots, k$ )

e = Error atau gangguan dalam persamaan

Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, sehingga formulasinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp)

$b_0$  = Konstanta

$b_i$  = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk  $i = 1, 2, 3, 4, 5$ )

$X_1$  = Biaya produksi (Rp)

$X_2$  = Umur petani (Tahun)

$X_3$  = Pendidikan petani (Tahun)

$X_4$  = Jumlah produksi (kg)

$X_5$  = Lama bermitra (Tahun)

Guna menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut:

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

a.  $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ), maka menerima  $H_0$ , berarti keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen).

b.  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ), maka menolak  $H_0$ , berarti keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen)

Guna mengetahui seberapa besar variasi dependen disebabkan oleh variasi variabel independen, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Tengah}}$$

Nilai  $R^2$  berkisar  $0 \leq R^2 \leq 1$

Seringkali nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) meningkat jika jumlah variabel bebas ditambahkan pada model sehingga menurunkan derajat bebas. Penilaian tentang hal ini dapat dipergunakan nilai koefisien determinasi adjusted dengan rumus sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$R^2 \text{ adjusted} = R^2 \frac{(n-1)}{(n-k-1)}$$

Keterangan:

k = Jumlah variabel bebas dalam model penduga

n = Jumlah data

Apabila hasil pengujian diperoleh  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , maka dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{JumlahKuadratSisa}}{\text{JumlahTengahSisa}}}$$

Keterangan:

$b_i$  = Koefisien regresi ke-i

$S_{b_i}$  = Standart deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

a.  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ), maka menerima  $H_0$  yang berarti variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).

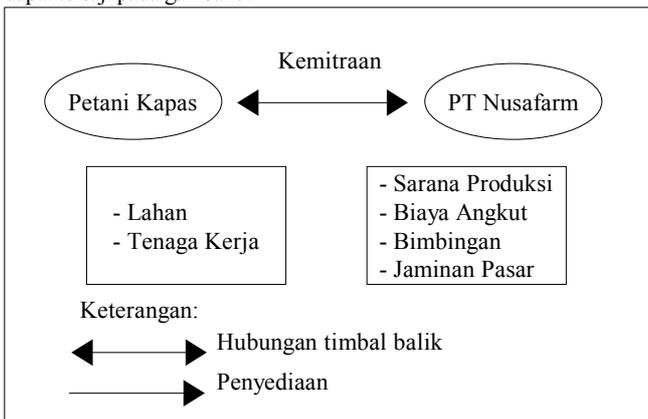
b.  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ), maka menolak  $H_0$  yang berarti variabel independen memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).

## HASIL

### Pola Kemitraan Antara Petani Kapas dengan PT Nusafarm

Petani kapas di Kabupaten Situbondo bermitra dengan PT Nusafarm atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan kepastian pasar dan kredit sarana produksi dari PT Nusafarm bagi petani. Pihak perusahaan juga melakukan bimbingan kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pengelolaan tanaman kapas, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan kapas dengan kualitas yang baik sesuai dengan keinginan perusahaan. Untuk menjadi peserta mitra PT Nusafarm, petani kapas di Kabupaten Situbondo hanya cukup bergabung atau menjadi anggota kelompok tani, ketika petani sudah menjadi anggota kelompok tani, maka petani akan langsung menjadi mitra PT Nusafarm.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan petani responden, maka didapatkan data tentang bagaimana pola kemitraan yang dilakukan oleh petani kapas dengan PT Nusafarm yang dapat tersaji pada gambar 5.



Gambar 5. Pola Kemitraan Petani Kapas Dengan PT Nusafarm

Berdasarkan gambar 5, maka dapat dilihat bahwa petani sebagai mitra harus menyediakan lahan sendiri dan tenaga kerja. Sarana produksi telah disediakan oleh perusahaan dalam bentuk kredit, dan juga telah menyediakan benih kapas yang siap untuk ditanam. Perusahaan menanggung semua biaya angkut yang dikeluarkan dan juga memberikan bimbingan serta memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani kapas di Kabupaten Situbondo. Petani dalam sistem kemitraan ini menyediakan lahan dan tenaga kerja. Sedangkan pihak PT Nusafarm sebagai pihak pengusaha menyediakan sarana produksi, biaya angkut,

bimbingan dari budidaya hingga pasca panen, dan yang paling penting yaitu memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Jika dilihat dari pola kemitraan yang ada, maka pola kemitraan yang dilakukan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo yaitu termasuk pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

### Pendapatan Petani Kapas yang Melakukan Kemitraan dengan PT Nusafarm

Pendapatan yang diterima oleh petani berasal dari besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan kapas. Hasil perhitungan pendapatan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Kapas di Kabupaten Situbondo Tahun 2013

Uraian	Nilai (Rp)
Rata-rata Total Penerimaan	3.136.900,00
Rata-rata Total Biaya Variabel	1.826.312,50
Rata-rata Total Biaya Tetap	25.368,75
Rata-rata Total Pendapatan	1.285.218,75
Rata-rata R/C Ratio	1.67

Sumber: Data Diolah Tahun 2014

Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali proses budidaya adalah sebesar Rp 1.851.681,25. Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani tersebut berasal dari biaya variabel dan biaya tetap. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp 1.285.218,75. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani ini cukup memberikan keuntungan bagi petani. Selama proses budidaya hingga pasca panen petani diberikan bimbingan dan selalu dipantau oleh petugas, sehingga apabila terdapat gangguan atau serangan hama pada tanaman kapas akan segera dapat diatasi, dengan begitu kualitas kapas dan hasil produksi dari tanaman kapas cukup bagus sehingga tingkat pendapatan petani cukup tinggi.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kapas yang Bermitra dengan PT Nusafarm

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan (Y) petani kapas di Kabupaten Situbondo yaitu biaya produksi ( $X_1$ ), umur petani ( $X_2$ ), pendidikan petani ( $X_3$ ), jumlah produksi ( $X_4$ ), dan lama bermitra ( $X_5$ ). Pengujian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani tersebut menggunakan model fungsi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = - 26.491,330 + 1,037 X_1 - 26.238,628 X_2 + 47.665,359 X_3 - 305.581,515 X_4 + 13.866,016 X_5$$

Tabel 5.1 Analisis Varian (ANOVA) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-hitung	Sig.
Regresi	5	1.506E13	3.011E12	57,905	,000(a)
Kesalahan	42	2.184E12	5.200E10		
Total	47	1.72E+016			

Sumber: Data Diolah Tahun 2014

Keterangan \*) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95%

Pengujian dengan uji F bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo. Hasil analisis pada tabel 5.1, diperoleh nilai F-hitung sebesar 57,905

adalah lebih besar dari F-tabel sebesar 2,45 pada taraf kepercayaan 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas (biaya produksi, umur petani, pendidikan petani, jumlah produksi, dan lama bermitra) berpengaruh terhadap pendapatan petani sebagai variabel terikatnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo dilakukan dengan menggunakan uji t dimana hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel 5.2.

Tabel 5.2 Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo

No.	Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel
1.	Biaya Produksi	1,037	8,766**	2,021**
2.	Umur Petani	-26.238,628	-1,012	1,684*
3.	Pendidikan Petani	4.665,359	2,006*	
4.	Luas Lahan	-305.581,515	-1,826*	
5.	Lama Bermitra	13.866,016	,365	
Konstanta		-26.491,330		
Adjusted R Square		,858		
F-tabel		2,450		

Sumber: Data Diolah Tahun 2014

Keterangan \*) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 90%

\*\*\*) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95%

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, dapat diketahui bahwa konstanta dari analisis tersebut sebesar -26.491,330, artinya bahwa dalam mengusahakan kapas sebelum memperoleh penerimaan petani kapas sudah menanggung biaya sebesar Rp 26.491,330 yang digunakan sebagai modal awal usahatani. Besarnya parameter faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani kapas dapat diketahui melalui nilai determinasi ( $R^2$ ).

Tabel 5.2 memperlihatkan nilai determinasi (adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,858 artinya bahwa pendapatan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh variabel biaya produksi, umur petani, pendidikan petani, jumlah produksi, dan lama bermitra sebesar 85,8%, sedangkan sisanya sebesar 14,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Dari Tabel 5.2 diatas juga dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 90% adalah pendidikan petani dan luas lahan, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 95% adalah biaya produksi. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah umur petani dan lama bermitra.

## PEMBAHASAN

### Pola Kemitraan Antara Petani Kapas dengan PT Nusafarm

Kemitraan merupakan suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Bentuk kemitraan di Indonesia terdiri atas pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Petani sebagai golongan yang lemah dalam suatu sistem kemitraan, diharapkan akan memiliki permodalan, pasar, dan kemampuan teknologi yang kuat. Kerjasama antara perusahaan dengan petani ini telah melalui proses yang telah disepakati dan disetujui bersama tentunya dengan

pertimbangan kedua belah pihak. Dalam suatu kemitraan, kedua belah pihak yang bermitra harus saling mengisi dan tidak saling menjatuhkan. Kemitraan akan dapat berlangsung lama, ketika seluruh pihak yang terlibat dalam kemitraan merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut.

Petani kapas di Kabupaten Situbondo bermitra dengan PT Nusafarm atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan kepastian pasar dan kredit sarana produksi dari PT Nusafarm bagi petani. Pihak perusahaan juga melakukan bimbingan kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani terkait dengan pengelolaan tanaman kapas, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan kapas dengan kualitas yang baik sesuai dengan keinginan perusahaan. Untuk menjadi peserta mitra PT Nusafarm, petani kapas di Kabupaten Situbondo hanya cukup bergabung atau menjadi anggota kelompok tani, ketika petani sudah menjadi anggota kelompok tani, maka petani akan langsung menjadi mitra PT Nusafarm.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat dilihat bahwa petani sebagai mitra harus menyediakan lahan sendiri dan tenaga kerja. Sarana produksi telah disediakan oleh perusahaan dalam bentuk kredit, dan juga telah menyediakan benih kapas yang siap untuk ditanam. Perusahaan menanggung semua biaya angkut yang dikeluarkan dan juga memberikan bimbingan serta memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani kapas di Kabupaten Situbondo. Petani kapas di Kabupaten Situbondo terdapat di empat Kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Banyuwutih, Asembagus, Jangkar, dan Arjasa. Dimana masing-masing Kecamatan tersebut terdapat kelompok tani, melalui kelompok tani inilah petani kapas dapat membeli benih yang disediakan oleh PT Nusafarm dengan harga Rp 2.500 per kg. Seluruh pelunasan biaya sarana produksi secara langsung akan dipotong pada saat PT Nusafarm membeli hasil produksi kapas dari petani. Petani tidak boleh menjual hasil kapasnya kepada pihak lain, seluruh hasil usahatani harus dijual kepada PT Nusafarm sesuai dengan yang telah disepakati. Jaminan pasar oleh PT Nusafarm sebagai perusahaan mitra, sangat membantu petani untuk dapat menjual seluruh hasil kapasnya.

Selama proses penanaman dan pemeliharaan hingga pasca panen, petani kapas diberikan bimbingan oleh PT Nusafarm supaya kualitas dari kapas tersebut sesuai dengan yang diinginkan PT Nusafarm. Dengan adanya bimbingan tersebut petani jarang mengalami kegagalan panen, karena selalu di pantau oleh petugas. Sehingga apabila ada gangguan/serangan hama pada tanaman kapas maka akan segera dapat diatasi. Hasil dari usahatani kapas tersebut langsung dibeli oleh pihak PT Nusafarm dengan harga yang telah disepakati yaitu sebesar Rp 4.800 per kg. Harga jual kapas tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, yang dihadiri oleh perwakilan dari petani kapas, pengelola, dan Direktur Jendral Perkebunan (Dirjenbun).

Petani dalam sistem kemitraan ini menyediakan lahan dan tenaga kerja. Sedangkan pihak PT Nusafarm sebagai pihak pengusaha menyediakan sarana produksi, biaya angkut, bimbingan dari budidaya hingga pasca panen, dan yang paling penting yaitu memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Jika dilihat dari pola kemitraan yang ada, maka pola kemitraan yang dilakukan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo yaitu termasuk pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

### Pendapatan Petani Kapas yang Melakukan Kemitraan dengan PT Nusafarm

Analisis usahatani yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo pada musim tanam tahun 2013. Pendapatan yang diterima oleh petani berasal dari besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan kapas.

Berdasarkan hasil perhitungan total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali proses budidaya adalah sebesar Rp 1.851.681,25. Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani tersebut

berasal dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang dikeluarkan petani antara lain biaya tenaga kerja, biaya pupuk seperti pupuk Urea, Phonzka, dan ZA. Biaya variabel lain yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biaya benih dan obat-obatan seperti Confidor dan Decis. Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yaitu hanya biaya pajak untuk lahan milik sendiri.

Rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 1.826.312,50 dimana biaya tersebut merupakan penjumlahan dari biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya obat-obatan. Benih yang disediakan oleh PT Nusafarm yaitu dijual dengan harga Rp 2.500 per kg, harga tersebut sudah termasuk dengan biaya angkut benih. Pupuk yang dipakai oleh petani kapas yaitu pupuk Urea, Phonzka, dan Za.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani yaitu hanya biaya pajak untuk lahan pribadi sekitar Rp 35.000 per Ha. Seluruh biaya variabel dan biaya tetap tersebut menjadi komponen biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani untuk memperlancar kegiatan usahatani.

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp 1.285.218,75. Pendapatan petani tersebut berasal dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani ini cukup memberikan keuntungan bagi petani. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai R/C ratio usahatani kapas yaitu lebih besar dari satu. Rata-rata nilai R/C ratio untuk masing-masing petani kapas adalah 1,67. Nilai R/C ratio sebesar 1,67 dapat diartikan bahwa dengan menggunakan biaya produksi sebesar Rp. 1,- akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,67,- sehingga pendapatan bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp. 0,67,-. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan tingkat pendapatan petani kapas cukup tinggi karena keuntungan yang diperoleh melebihi setengah dari biaya produksi yang dikeluarkan. Selama proses budidaya hingga pasca panen petani diberikan bimbingan dan selalu dipantau oleh petugas, sehingga apabila terdapat gangguan/serangan hama pada tanaman kapas akan segera dapat diatasi, dengan begitu kualitas kapas dan hasil produksi dari tanaman kapas cukup bagus sehingga tingkat pendapatan petani cukup tinggi.

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kapas yang Bermitra dengan PT Nusafarm

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan (Y) petani kapas di Kabupaten Situbondo yaitu biaya produksi ( $X_1$ ), umur petani ( $X_2$ ), pendidikan petani ( $X_3$ ), jumlah produksi ( $X_4$ ), dan lama bermitra ( $X_5$ ). Pengujian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani tersebut menggunakan model fungsi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -26.491,330 + 1,037 X_1 - 26.238,628 X_2 + 47.665,359 X_3 - 305.581,515 X_4 + 13.866,016 X_5$$

Tabel 5.1 Analisis Varian (ANOVA) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo

Sumber Keragaman	db	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F-hitung	Sig.
Regresi	5	1.506E13	3.011E12	57,905	,000(a)
Kesalahan	42	2.184E12	5.200E10		
Total	47	1.72E+016			

Sumber: Data Diolah Tahun 2014

Keterangan \*) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95%

Pengujian dengan uji F bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo. Hasil analisis pada tabel 5.1, diperoleh nilai F-hitung sebesar 57,905 adalah lebih besar dari F-tabel sebesar 2,45 pada taraf kepercayaan 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas

(biaya produksi, umur petani, pendidikan petani, jumlah produksi, dan lama bermitra) berpengaruh terhadap pendapatan petani sebagai variabel terikatnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap tingkat pendapatan usahatani kapas di Kabupaten Situbondo dilakukan dengan menggunakan uji t dimana hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari tabel 5.2.

Tabel 5.2 Analisis Regresi Linier Berganda Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kapas di Kabupaten Situbondo

No.	Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel
1.	Biaya Produksi	1,037	8,766**	2,021**
2.	Umur Petani	-26.238,628	-1,012	1,684*
3.	Pendidikan Petani	4.665,359	2,006*	
4.	Luas Lahan	-305.581,515	-1,826*	
5.	Lama Bermitra	13.866,016	,365	
Konstanta		-26.491,330		
Adjusted R Square		,858		
F-tabel		2,450		

Sumber: Data Diolah Tahun 2014

Keterangan \*) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 90%

\*\*) Berpengaruh Nyata Pada Taraf Kepercayaan 95%

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, dapat diketahui bahwa konstanta dari analisis tersebut sebesar -26.491,330, artinya bahwa dalam mengusahakan kapas sebelum memperoleh penerimaan petani kapas sudah menanggung biaya sebesar Rp 26.491,330 yang digunakan sebagai modal awal usahatani. Besarnya parameter faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani kapas dapat diketahui melalui nilai determinasi ( $R^2$ ).

Tabel 5.2 memperlihatkan nilai determinasi (adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,858 artinya bahwa pendapatan usahataninya kapas di Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh variabel biaya produksi, umur petani, pendidikan petani, jumlah produksi, dan lama bermitra sebesar 85,8%, sedangkan sisanya sebesar 14,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Dari Tabel 5.2 diatas juga dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 90% adalah pendidikan petani dan luas lahan, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 95% adalah biaya produksi. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah umur petani dan lama bermitra.

Pengaruh variabel bebas (biaya produksi, umur petani, pendidikan petani, jumlah produksi, dan lama bermitra) terhadap variabel terikat (pendapatan) adalah sebagai berikut:

### Biaya Produksi ( $X_1$ )

Nilai koefisien regresi biaya produksi adalah sebesar Rp 1,037, yang artinya bahwa setiap peningkatan biaya produksi sebesar Rp 1, maka pendapatan petani meningkat sebesar Rp 2,039 dalam satu kali musim tanam, dengan asumsi faktor lainnya tetap. Hal tersebut diakibatkan karena penggunaan biaya oleh petani dalam memproduksi kapas dilakukan dengan semaksimal mungkin. Contohnya yaitu penggunaan pupuk dan obat-obatan, hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dan kualitas kapas yang baik sesuai dengan yang diinginkan pihak PT Nusafarm. Penggunaan pupuk pada saat pengolahan tanah dimaksudkan untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dan memperoleh kualitas yang baik.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (8,766) lebih besar dari t-tabel (2,021), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu faktor biaya produksi mempengaruhi pendapatan secara nyata diterima. Sehingga faktor biaya produksi memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo pada taraf kepercayaan 95%. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

### Umur Petani ( $X_2$ )

Nilai koefisien regresi umur petani adalah sebesar -26.238,628, yang artinya bahwa setiap peningkatan umur petani sebesar 1 tahun, maka akan menurunkan pendapatan petani kapas sebesar Rp 26.238,628, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap. Hal tersebut diakibatkan karena petani kapas yang usianya lebih muda memiliki tenaga yang lebih segar dibandingkan dengan petani kapas yang usianya lebih tua, sehingga akan berpengaruh dalam melakukan usahatani kapas.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (1,012) lebih kecil dari t-tabel (2,021), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu faktor umur petani mempengaruhi pendapatan secara nyata ditolak. Sehingga faktor umur petani tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo pada taraf kepercayaan 95%. Semakin tua umur seorang petani yang mengusahakan tanaman kapas maka tidak akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

### Pendidikan Petani ( $X_3$ )

Nilai koefisien regresi pendidikan petani adalah sebesar 47.665,359, yang artinya bahwa setiap peningkatan pendidikan petani sebesar 1 tahun, maka pendapatan petani kapas akan meningkat sebesar Rp 47.665,359, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap. Hal tersebut dikarenakan petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat kecerdasan dan lebih tanggap dalam mempelajari usahatani kapasnya, sehingga petani yang pendidikannya lebih tinggi lebih mengetahui bagaimana cara mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (2,006) lebih besar dari t-tabel (1,684), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu faktor pendidikan petani mempengaruhi pendapatan secara nyata diterima. Sehingga faktor pendidikan petani memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo pada taraf kepercayaan 90%. Semakin tinggi pendidikan seorang petani yang mengusahakan tanaman kapas akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

### Luas Lahan ( $X_4$ )

Nilai koefisien regresi luas lahan adalah sebesar -305.581,515, yang artinya bahwa setiap peningkatan luas lahan sebesar 1 Ha, maka akan menurunkan pendapatan petani kapas sebesar Rp 305.581,515, dengan asumsi bahwa faktor lainnya tetap. Luas lahan yang besar akan berdampak bagi peningkatan pendapatan petani karena semakin besar luas lahan yang dimiliki akan lebih susah dalam melakukan perawatan, sehingga akan berdampak pada pendapatan petani.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (1,826) lebih besar dari t-tabel (1,684), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu faktor luas lahan mempengaruhi pendapatan secara nyata diterima. Sehingga faktor luas lahan memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo pada taraf kepercayaan 90%. Semakin besar luas lahan yang dimiliki maka akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

### Lama Bermitra ( $X_5$ )

Nilai koefisien regresi lama bermitra adalah sebesar Rp 13.866,016, yang artinya bahwa setiap peningkatan lama petani bermitra sebesar 1 tahun, maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp 13.866,016 dalam satu kali musim tanam, dengan asumsi faktor lainnya tetap. Hal tersebut dikarenakan petani kapas yang lebih lama bermitra memiliki pengalaman yang lebih, sehingga petani yang lebih lama bermitra lebih mengetahui bagaimana cara memperoleh pendapatan yang maksimal.

Dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa besarnya nilai t-hitung (0,365) lebih kecil dari t-tabel (2,021), berarti bahwa hipotesis yang diajukan yaitu lama bermitra mempengaruhi pendapatan secara nyata ditolak. Sehingga faktor lama bermitra tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani kapas di Kabupaten Situbondo pada

taraf kepercayaan 95%. Lama bermitra seorang petani yang mengusahakan tanaman kapas tidak akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah: (1) Pola kemitraan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT Nusafarm menyediakan sarana produksi seperti benih, pupuk dan obat-obatan, selain itu PT Nusafarm juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. (2) Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp 1.285.218,75, nilai tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani.

(3) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 90% adalah pendidikan petani dan luas lahan, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas pada taraf kepercayaan 95% adalah biaya produksi. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah umur petani dan lama bermitra.

### Saran

Diharapkan petani kapas di Kabupaten Situbondo lebih memperhatikan dan dapat mengelola faktor-faktor produksi, dengan tujuan untuk meminimalkan penggunaan biaya dan dengan hasil produksi yang lebih tinggi, sehingga petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

Perlunya pemeliharaan yang intensif dalam berusahatani kapas agar produksi yang dihasilkan dapat meningkat serta memiliki mutu yang berkualitas baik, sehingga pendapatan yang dihasilkan petani kapas akan bertambah.

Pemerintah sebaiknya melakukan pembinaan yaitu salah satunya dalam hal penggunaan teknologi, sehingga nantinya petani kapas di Kabupaten Situbondo akan lebih mudah dalam mengelola usahatannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur.M., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, dan pihak dari PT Nusafarm Kabupaten Situbondo yang turut membantu kesempurnaan karya tulis ini, serta pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyantono, A. 2005. *Neoliberalisme Sebagai Tantangan Kebijakan Pembangunan Pertanian Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Petani*. Malang: Seminar & Lokakarya Nasional.
- Daryanto. 2010. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prospek Kakau Indonesia Dalam Perdagangan Internasional*. [Online]. <http://elibrary.mb.ipb.ac.id/files/disk1/11/mbipb-12312421421412-daryanto-541-10-e25-05-d-n.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2014.
- Haryanto, I. 1995. *Studi Keunggulan Komparatif antar Komoditi Perkebunan di Jawa Timur*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

- Pujiyanti. 1998. *Perkebunan besar sebagai penyangga kelestarian alam. Dalam warta pusat penelitian kopi dan kakao*. Jember: Pusat penelitian kopi dan kakao. Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia.
- Saragih. 2001. *Program Pembangunan Pertanian 2001-2004*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Soetrisno, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, R. 2000. *Ekonometrika Analisis Data Parametrik*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.